



Implementasi Pembelajaran Dakwah Pesantren dan Implikasinya terhadap Adversity Quotient Santri

Mohammad Syi'arudin¹, Miftahuddin², Ruwandi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: mohsyiaru@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01 Keywords: <i>Islamic Boarding School; Da'wah Studying; Adversity Quotient.</i>	The aims of this research were to (1) Explain the <i>da'wah</i> program of Al irsyad Islamic Boarding School. 2) Describe the implementation of Al irsyad Islamic Boarding School <i>da'wah</i> studying, 3) Reveal the implications of Al irsyad Islamic Boarding School <i>da'wah</i> studying towards the students' intelligence in dealing with problems (adversity quotient). This research was a qualitative, and the approach used was a case study. The research subjects were boarding school caretakers and students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation by reducing data, presenting data, drawing conclusions and verification. The results of this research had the following conclusions. 1) Islamic boarding school of Al irsyad makes <i>da'wah</i> as the main program besides its regular learning. This <i>da'wah</i> program targets the external and internal circles of the boarding school. Islamic boarding school internal <i>da'wah</i> is carried out in the form of special scientific studies of students, special scientific studies of <i>asatidzah</i> (teachers) and employees, and also general studies for all employees. The external <i>da'wah</i> is packaged in the form of general scientific studies and social activities. 2) Al irsyad Islamic boarding school regulates all internal and external <i>da'wah</i> activities through policies contained in the main tasks and technical guidelines, including students <i>da'wah</i> studying. 3) The <i>da'wah</i> studying activities that the students participate in have a positive effect on the development of their ability to face problems (adversity quotient). This <i>da'wah</i> activity sharpens the adversity quotient aspects of the students, including: a) Controlling problems, b) Knowing the causes and effects of problems, c) Measuring the range of problems, and being tough in facing the difficulties that arise.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01 Kata kunci: <i>Pesantren; Dakwah; Adversity Quotient.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memaparkan program dakwah Pesantren Islam Al irsyad. 2) Menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dakwah Pesantren Islam Al irsyad, 3) mengungkap implikasi pembelajaran dakwah Pesantren Islam Al Irsyad terhadap kecerdasan santri dalam menghadapi masalah (<i>adversity quotient</i>). Penelitian ini kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Subjek penelitian adalah pengasuh dan santri pesantren. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Pesantren Islam Al irsyad menjadikan dakwah sebagai program utama di samping pembelajaran regular. Program dakwah ini menysasar kalangan eksternal dan internal pesantren. Dakwah internal pesantren dilaksanakan dalam bentuk kajian ilmiah khusus santri, kajian ilmiah khusus <i>asatidzah</i> dan pegawai, serta kajian umum civitas. Adapun dakwah eksternal dikemas dalam bentuk kajian ilmiah umum dan kegiatan sosial kemasyarakatan, 2) Pesantren Islam Al irsyad mengatur seluruh kegiatan dakwah internal dan eksternal melalui kebijakan yang tertuang dalam tupoksi dan juknis pelaksanaan termasuk pembelajaran dakwah untuk santri senior. 3) Kegiatan pembelajaran dakwah yang diikuti oleh santri memberikan efek positif pada perkembangan kemampuan menghadapi masalah/kesulitan (<i>adversity quotient</i>). Kegiatan dakwah ini mengasah aspek-aspek <i>adversity quotient</i> santri, antara lain: a) Mengendalikan masalah, b) Mengetahui sebab akibatnya, c) Mengukur jangkauannya, dan tangguh di dalam menghadapi kesulitan yang muncul.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki andil besar dalam mengarahkan pandangan hidup seseorang menuju kehidupan yang lebih bermakna. Dengan prinsip yang kuat pendidikan Islam merupakan

pendidikan ideal, itu didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan dan juga demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2010). Di sisi yang lain, ketidakpahaman dan

ketidakyakinan umat Islam membuat ruang lingkup Islam menjadi sempit, akibatnya dengan mudah menerima sistem nilai dari luar Islam. Tidak heran bila hal ini memunculkan sikap baru para remaja yang disebut *dead insting* yaitu sikap egois, hilangnya semangat juang, ketahanan mental dan kecerdasan di dalam mengatasi permasalahan pada generasi muda bangsa.

Di sisi yang lain manusia mempunyai tiga potensi luar biasa yang terdapat dalam diri setiap orang yang dapat dijadikan sumber dalam menyelesaikan masalah, yaitu potensi jasmani, potensi akal dan potensi rohani (Tarmizi, 2013). Bahkan, agama Islam pertama kali memperkenalkan kita dengan cerita Rasul yang memiliki *adversity quotient* (AQ) atau yang lebih dikenal dengan Rasul Ulul Azmi. Rasul Ulul Azmi berarti para rasul yang Allah anugerahkan kekuatan dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ujian dan cobaan dakwah (Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati 2019). Bertolak dari uraian diatas, Pesantren Islam Al irsyad mengadakan sebuah kegiatan pembelajaran dakwah dengan melibatkan santri-santrinya. Kegiatan ini dipilih selain sebagai sarana praktikum bagi para santri untuk menularkan apa yang didapat di dalam kelas kepada masyarakat sekitar, juga mengingat secara historis dapat diketahui bahwa proses islamisasi di nusantara terjadi karena aktivitas dakwah (Zulkarnaini, 2015), yang terbukti sukses mewarnai bumi pertiwi ini dengan nafas keislaman. Dakwah proses komunikasi yang lengkap antara subjek, obyek dan infrastrukturnya (Ibrahim, Muhsinah, 2013).

Pesantren Islam Al irsyad sebagai lembaga pendidikan agama dengan model pendidikan yang sistematis, teratur, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas, mempunyai harapan dapat mengembangkan program dakwah sebagai salah satu sarana tarbiyah yang dapat memotivasi santri-santri untuk memiliki kecakapan memecahkan masalah dengan baik karena motivasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, di antaranya yaitu: 1) Mendorong Manusia untuk Berbuat/Bertindak, 2) Menentukan Arah Perbuatan, 3) Menyeleksi Perbuatan (Ngalim Purwanto, 2017). Maka untuk mengungkap bagaimana implementasi kegiatan pembelajaran dakwah Pesantren Islam Al irsyad Tenganan, Kab. Semarang dan pengaruhnya terhadap kecakapan siswa dalam menghadapi permasalahan, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Dakwah Pesantren dan Implikasinya Terhadap *Adversity Quotient* Santri".

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada proses dengan metode analisis deduktif (Shobron 2019). Berdasarkan data yang diperoleh penulis, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dengan menggunakan tipe deskriptif yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena atau peristiwa unik yang terjadi dilapangan, serta memberikan penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai sudut pandang atau pendekatan yang digunakan (shobron, 2019). semua sumber datanya adalah sumber data primer (utama) yaitu sumber data diambil oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dokumentasi. objek penelitiannya adalah Pesantren Islam Al Irsyad terletak di Jl. Solo-Semarang Km.45 Ds. Butuh, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya ialah santri, pengasuh dan seksi dakwah Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan. Sedangkan metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis data deduktif yaitu penelitian yang berangkat dari suatu kejadian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan kata lain dalam penelitian ini menjadikan teori sebagai kata kunci untuk memahami suatu fenomena yang terjadi, dengan cara berangkat dari teori kemudian disesuaikan dengan data (Muri, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Diantara kebijakan Pesantren Islam Al Irsyad dalam pengembangan program dakwah eksternal adalah menjadikan dakwah sebagai kegiatan pembelajaran untuk santri-santri. Keterlibatan santri-santri tersebut terfasilitasi dalam sebuah wadah yang dinamakan dengan "*Majma' Dakwah*". *Majma' Dakwah* adalah sebuah organisasi santri yang mewadahi kegiatan dakwah Pesantren Islam Alirsyad dan dikelola serta dilaksanakan oleh santri. Dan Tujuan dilibatkannya santri dalam program dakwah eksternal ini adalah sebagaimana dikatakan oleh nara sumber 1:

"Majma' Dakwah pesantren yang dianggotai oleh santri-santri, diharapkan mampu memberikan pembekalan dan pelatihan santri dalam berdakwah, menciptakan kader da'i yang siap terjun berkontribusi menyebarkan dakwah Islam di tengah masyarakat sesuai prinsip Ahlus Sunnah wal

Jama'ah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salaful ummah, yang mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar, serta berpartisipasi nyata dalam rangka membentengi akidah masyarakat dari ancaman pemahaman yang menyimpang".

Jika diamati, maka tujuan-tujuan diatas sejatinya mengarah kepada pembentukan santri-santri Pesantren Islam Al irsyad yang memiliki pondasi kuat didalam *habluminallah* dan *habluminannas*. Oleh karena itu Seksi Dakwah pesantren memonitor langsung kegiatan ini dan juga merumuskan beberapa kebijakan diantaranya terkait waktu, tempat dan penanggungjawab pelaksanaan kegiatan *Majma Dakwah*. Lebih lanjut naras umber 1 mengatakan:

"Kegiatan dakwah eksternal santri Majma' Dakwah ini dilaksanakan di beberapa TPQ sekitar pada setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at dengan estimasi waktu antara jam 16.00 sampai dengan 20.00, dibawah tanggungjawab pengelola TPA/Q. Selain kegiatan belajar mengajar di TPA/Q, dalam setiap tahunnya santri-santri tersebut mengadakan acara perlombaan yang melibatkan para peserta didik dari seluruh TPA/Q yang menjadi binaan mereka. Dan didalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah tersebut, santri-santri dibekali buku monitoring dakwah. Buku ini yang berfungsi sebagai alat pantau dan sarana evaluasi ketercapaian materi dakwah yang disampaikan. Bahkan buku tersebut menjadi salah satu pijakan di dalam menemukan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang muncul dan berkembang di dalam berdakwah. Dan dengan izin Allah Ta'ala dan berbekal arahan serta bimbingan dari pesantren permasalahan-permasalahan yang timbul berhasil diatasi dengan baik."

Pemaparan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang diikuti oleh santri dilaksanakan terjadwal dan terkontrol. Dalam satu pekan dilaksanakan tiga kali dalam rentangan waktu 16.00 WIB sampai dengan 20.00 WIB. Dengan buku monitoring dakwah yang dibekalkan kepada santri pesantren dapat memantau kegiatan dakwah tersebut dan juga mengevaluasinya secara periodic. Pelaksanann kegiatan dakwah ini dibawah koordinasi masing-masing penanggungjawab tempat dakwah.

Jika kita mengamati beberapa informasi di atas, difahami bahwa santri-santri yang terlibat dalam kegiatan dakwah harus berbagi waktu antara amanah belajar dan amanah berdakwah. Pandai dalam bersikap dan berinteraksi merupakan modal besar yang harus dimiliki oleh santri-santri *Majma' Dakwah*. Kejelian melihat peluang dan membaca situasi serta cerdas dalam memberikan solusi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Hal ini yang kemudian akan mengantarkan santri santri tersebut kepada perkembangan *adversity quotient* yang mereka miliki.

B. Pembahasan

1. Kontrol Santri terhadap Permasalahan yang Dihadapi

Permasalahan menjadi hal yang lazim dihadapi oleh setiap individu. Seseorang dengan *adversity quotient* yang baik akan mampu untuk mengontrol permasalahan-permasalahan yang dihadapi, baik berkaitan dengan diri sendiri maupun masyarakat sekitar. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bagaimana santri-santri yang mengikuti kegiatan dakwah pesantren menjumpai berbagai macam permasalahan di dalam berdakwah. Hal yang menarik adalah bagaimana santri-santri yang masih belia telah tertuntut bersikap dan bertindak lebih dewasa dan bijak di dalam mendidik dan mengarahkan para peserta didik yang masih anak-anak usia bermain.

Hal diatas menjadi nilai positif bagi santri-santri itu sendiri. Dimana di dalam berdakwah mereka akan mendapatkan pembelajaran bagaimana membangun sistem kontrol pada diri masing-masing didalam menyikapi permasalahan yang muncul dalam kegiatan dakwah mereka. Saat melakukan observasi, peneliti menemukan santri-santri yang juga mengikuti kegiatan dakwah pesantren mendapatkan berbagai macam permasalahan di dalam dakwah mereka. Hal yang menarik adalah bagaimana seorang santri yang masih muda tertuntut untuk dapat bersikap dan bertindak lebih dewasa dan bijak di dalam mendidik dan mengarahkan para peserta didik yang masih anak-anak. Bisa dilihat bagaimana mereka mengkondisikan pembelajaran, adakalanya mereka membiarkan anak-anak bermain terlebih dulu, kemu-

dian setelah beberapa saat diajak kembali untuk fokus terhadap pelajaran, bahkan tak canggung mereka bersenda gurau disela-sela pembelajaran bersama anak-anak didik mereka.

Hal di atas mengarahkan peneliti kepada sebuah temuan bahwa santri muda mampu mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi permasalahan dan mengontrolnya untuk kemudian ia carikan jalan keluarnya. Ia mencoba memahami bahwa usia anak-anak adalah usia bermain, maka dikolaborasi kegiatan belajar dengan dunia bermain agar bisa saling menunjang dan menguatkan. Bahkan ketika didapatkan anak-anak didik di TPA susah untuk datang ke masjid, tidak serta merta disimpulkan bahwa permasalahan semata-mata pada anak-anak tersebut, akan tetapi juga dilihat dan diidentifikasi dari sisi lainnya, dalam hal ini keluarga dan lingkungan. Yang kemudian sampailah pada sebuah kesimpulan bahwa keluarga (orangtua) dan lingkungan memiliki peran besar dalam permasalahan yang muncul.

Begitu pula manakala didapati peserta didik kesusahan dalam belajar, tidak lantas dihukumi bahwa kemampuan anak didik yang terbatas, tapi justru melihat bahwa potensi besar permasalahan ada pada dirinya. Sehingga ia pun berusaha mengembangkan kemampuan mengajar dan menyampaikan materi dakwahnya. Kejelian dalam analisis dan identifikasi inilah yang mengantarkan santri mampu mengontrol permasalahan yang ada, serta mampu melahirkan solusi yang sesuai dengan permasalahan itu sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, santri yang terlibat didalam program dakwah pesantren menemui berbagai permasalahan dan juga kesulitan di dalam dakwahnya. Contoh terdekatnya adalah kesulitan yang muncul disaat audiens dakwahnya adalah anak-anak usia bermain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat santri harus bisa menyesuaikan, menggali, merespon positif, dan menemukan solusi yang tepat untuk kesulitan didalam berdakwah dengan audiens anak-anak. Santri harus mengerti dunia anak-anak, karakter mereka, dan mengetahui cara yang sesuai dalam menghadapi mereka. Anak-anak akan merasa gembira jika mereka bisa bermain. Namun untuk

memahami materi pelajaran atau materi dakwah membutuhkan keseriusan. Apabila dua hal ini tidak bisa dikompromikan antara satu dan lainnya, kesempatan membangun agama sejak dini akan semakin sulit. Salah satu dari dua hal tersebut akan terkalahkan oleh yang lainnya. Jika bermain yang diutamakan, materi dakwah tidak akan tersampaikan. Jika keseriusan yang dimenangkan, dunia anak-anak juga akan terampas.

Oleh karena itu, santri menggabungkan kedua kebutuhan tersebut, anatara lain: mengemas materi dakwah dalam bentuk game, memberikan kesempatan sesaat untuk anak-anak bermain setelah sebelumnya mengambil materi tertentu, ataupun dengan menyelipkan di tengah-tengah penyampaian materi candaan ringan yang sesuai dengan umur mereka. Cara-cara tersebut dilakukan dengan tujuan mengontrol sesuatu yang berpotensi menjadi masalah agar tidak menimbulkan kesulitan. Hal itu berpotensi menjadi salah satu pendukung kesuksesan dakwah.

Kemampuan menganalisa dan mengidentifikasi masalah juga digambarkan oleh santri ketika menyikapi permasalahan terkait anak didiknya yang kesusahan dalam menyerap materi dakwah. Melalui analisa, santri mengidentifikasi potensi besar permasalahan pada dirinya. Keinginan untuk menularkan ilmu agama kepada orang lain serta menunaikan amanah dakwah yang dipikul, itu menjadi motivasi kuat untuk ia melakukan pembenahan terhadap kekurangan yang ada. Sehingga, ia pun berusaha mengembangkan kemampuan mengajar dan metode penyampaian materi dakwah yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bagaimana santri mampu mengontrol permasalahan yang ada dan menghadirkan analisa yang cermat serta solusi yang tepat.

Ketika anak-anak didik di TPQ sulit untuk datang ke masjid, santri tidak langsung menyimpulkan bahwa anak-anak tersebut malas. Akan tetapi, santri melihat dan mengidentifikasi dari sisi keluarga dan lingkungan. Lalu santri menyimpulkan bahwa keluarga (orangtua) dan lingkungan memiliki peran besar dalam permasalahan yang muncul. Sehingga dibuatlah satu konsep pembelajaran yang berbasis suri tauladan dengan menggiatkan para orang-

tua untuk dapat ke masjid melalui anak-anak mereka.

Dari hal-hal diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa santri-santri yang terlibat dalam kegiatan dakwah pesantren berusaha mengontrol setiap permasalahan yang ada. Dari mengidentifikasi permasalahan, mencari sebab, dan solusinya, semua itu dilandasi respon yang cepat, analisa yang baik, motivasi dan semangat dakwah yang kuat. Sehingga mereka memiliki keberanian untuk mengambil resiko, melakukan perbaikan, dan mau belajar dari apa yang sudah dilalui. Hal-hal ini juga menunjukkan bahwa adversity quotient yang mereka miliki berfungsi dan berkembang dengan baik.

2. Kesadaran Santri terhadap Sebab Akibat dari Permasalahan yang Dihadapi

Diantara sikap dan perilaku cerdas dalam menghadapi masalah adalah bagaimana seseorang sadar akan sebab dan akibat dari permasalahan yang ada. Dengan demikian dia akan mampu menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang ada. Dalam lanjutan wawancara dan observasi peneliti mendapati santri-santri yang melaksanakan dakwah memiliki kejelian mengidentifikasi sebab dan akibat dari permasalahan-permasalahan yang ada dan sebagai salah satu sarananya adalah buku monitoring dakwah santri. Yang mana berdasarkan laporan yang mereka tulis di buku tersebut, seksi dakwah pesantren juga menggali informasi-informasi seputar dakwah santri dan permasalahannya sekaligus memberikan bimbingan kepada santri-santri di dalam menemukan solusi yang tepat bagi setiap permasalahan yang ada. Harapannya adalah agar santri-santri nantinya mampu menghasilkan solusi yang sesuai untuk permasalahan yang muncul.

Ketika mendapatkan peserta didiknya kesusahan dalam mengikuti materi dakwahnya, dengan secara sadar santri melakukan sebuah pengakuan bahwa ketidakmampuan anak-anak didiknya dalam menyerap pelajaran dengan baik memiliki penyebab utama yaitu minimnya ilmu dan pengalaman pada dirinya. Dan secara jelas disampaikan oleh santri bahwa jika pengajar tidak memiliki ilmu dan pengalaman yang memadai, hasil pembelajarannya pun tidak maksimal. Sehingga solusinya adalah

ia harus terus belajar dan meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan juga menyampaikan materi dakwahnya.

Ketika peserta didik susah untuk datang ke masjid, santri sadar bahwa ini adalah tanggungjawabnya untuk merubah. Maka dilakukanlah pengamatan dan identifikasi sebab akibat dari permasalahan yang ada. Dan sampailah pada kesimpulan bahwa keluarga (orangtua) dan lingkungan merupakan sumber terbesar dari permasalahan yang muncul. Maka sebagai solusi dicobalah pendekatan melalui peserta didik, diajarkan kepada mereka untuk mengajak orangtua mereka pergi ke masjid dengan harapan orangtua akan sungkan dan juga bersedia menuruti kemauan anaknya. Dengan begitu figur dan contoh dalam keluarga kembali didapatkan oleh si anak. Karena bagaimana pun orangtua akan tetap menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Sikap dan juga perilaku cerdas dalam menghadapi masalah adalah bagaimana seseorang sadar akan sebab dan akibat dari permasalahan yang ada. Dengan demikian dia akan mampu menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang ada. Disaat santri mendapatkan peserta didik di TPQ yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, cepat bosan dan kurang tertarik dengan apa yang disampaikan, menurutnya minimnya ilmu dan pengalaman pada dirinya adalah penyebabnya. Maka solusinya adalah belajar dan memperdalam metodologi dakwah dan cara mengajar. Santri memandang apabila hal ini tidak segera disikapi maka hasil yang akan dicapai pun tidak maksimal. Sementara yang disampaikan adalah ilmu agama, maka hal ini semakin memotivasi santri agar bagaimana cara dia berdakwah dan mengajar sesuai dengan usia peserta didik di TPQ sekaligus mampu mencakup materi agama yang ingin dicapai.

Ketika didapatkan anak didiknya susah untuk datang ke masjid. Sadar bahwa ini adalah tanggungjawabnya, ia melakukan pengamatan dan identifikasi sebab akibat dari permasalahan yang ada. Dan hasilnya bahwa ada peran besar orangtua didalam memunculkan permasalahan yang ada. Maka sebagai solusi dicobalah pendekatan melalui anak-anak didik di TPA, diajarkan kepada mereka untuk mengajak orangtua mereka pergi ke masjid. Harapannya figur

dan juga contoh dalam keluarga kembali didapatkan oleh anak-anak, karena bagaimana pun orangtua akan tetap menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Dari sini dapat difahami bahwa apa yang dilakukan oleh santri-santri adalah salah satu dari aspek-aspek *Adversity quotient*. Yang mana secara sadar dan teliti mereka merumuskan sebab dan juga akibat dari permasalahan yang muncul. Hal ini dapat mengasah serta meningkatkan AQ santri-santri tersebut, mengingat apa yang dilakukan adalah buah pemikiran dan analisa yang dilandasi oleh keinginan untuk melaksanakan amanah dakwah dan melakukan perubahan serta pembenahan terhadap perilaku masyarakat.

3. Jangkauan Permasalahan dan Ketangguhan dalam Menghadapinya

Dari informasi yang terbangun berdasarkan wawancara-wawancara dan juga observasi yang dilakukan, terfahami bahwa kegiatan dakwah pesantren memberikan pendidikan kepada santri-santri yang terlibat ketangguhan di dalam menghadapi permasalahan. Tidak mudah larut dan tidak berlama-lama dalam kegalauan merupakan karakter yang dilahirkan melalui dakwah terkhusus dakwah kepada masyarakat umum. Segera bangkit untuk menemukan solusi menjadi salah satu nilai positif yang akan didapatkan oleh santri-santri ketika mereka berdakwah.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan sebuah temuan bahwa ada permasalahan dan kesulitan yang bermunculan di dalam pelaksanaan dakwah yang diikuti oleh santri. Dan terlihat bahwa santri berusaha mengontrol kesulitan, mengidentifikasi sebab dan akibatnya, serta mendatangkan solusi yang sesuai. Hal ini mengindikasikan adanya ketangguhan yang dimiliki oleh santri tersebut. Terlebih dari hasil wawancara tidak didapati pengaruh yang berlarut pada diri santri. Bahkan sebaliknya justru menghasilkan buah pemikiran yang tidak mengesankan keteregesa-gesaan dalam pengambilan sikap dan keputusan.

Jika diperhatikan dari permasalahan susahannya anak-anak untuk datang ke masjid, sangat membutuhkan ketekunan, kesabaran dan pemikiran dalam upaya memperbaikinya. Karena pada dasarnya

orangtua dan lingkungan kurang mendukung. Namun, dengan anak-anak mengajak orangtuanya pergi ke masjid, permasalahan dan kesulitan pun diurai agar tidak berlarut-larut. Solusi ini menunjukkan bahwa santri mampu berpikir jernih dan tidak tergesa-gesa serta tidak terlarut dalam kegalauan yang ditimbulkan oleh permasalahan yang ada.

Hal serupa ditemukan pada kesulitan yang terjadi ketika anak-anak didik di TPQ susah menerima pelajaran. Yang mana santri pun berusaha tidak tergesa-gesa untuk mengatakan bahwa tidak adanya kemauan untuk belajar menjadi sebabnya, sehingga bisa jadi santri akan cepat berputus asa. Karen harus berhadapan dengan anak didik yang pada dasarnya tidak memiliki kemauan untuk belajar. Akan tetapi dalam kenyataannya santri secara cermat menemukan sebab juga akibat dari permasalahan yang muncul guna menemukan solusi yang sesuai dengan mengupayakan pengembangan diri dalam kemampuan mengajar dan dakwahnya.

Hal-hal diatas mengarahkan peneliti kepada sebuah temuan bahwa santri-santri yang terlibat dalam kegiatan dakwah memiliki ketangguhan di dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan yang ada. Tidak mudah larut dan berlama-lama dalam kegelisahan terhadap permasalahan yang ada yang berujung keputusan merupakan karakter yang terbangun dari keikutsertaannya dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat. Segera bangkit untuk menemukan solusi untuk kesulitan yang dihadapi menjadi salah satu nilai positif yang didapatkan oleh santri ketika mereka berdakwah.

Dari penelitian di atas didapatkan bahwa permasalahan dan kesulitan yang bermunculan di dalam pelaksanaan dakwah yang diikuti oleh santri memotivasi berkembangnya kemampuan kontrol terhadap kesulitan dan permasalahan. Dengan upaya sedemikian rupa santri-santri berusaha merespon, menganalisa, mengambil tindakan yang sesuai dan tepat untuk permasalahan-permasalahan yang muncul. Dengan runut langkah demi langkah ditempuh dan diupayakan tanpa ketergesaan. Dapat diperhatikan bagaimana santri-santri berusaha mendapatkan solusi yang paling sesuai dengan kondisi yang ada.

Dalam kegiatan pembelajaran yang didominasi peserta anak-anak usia bermain, santri menerapkan metode yang menggabungkan antara kebutuhan belajar dan bermain. Dalam permasalahan kesulitan memahami materi pada anak-anak, santri menelaah lebih jauh bahwa kurangnya ilmu menjadi permasalahan tersendiri sekaligus sebagai sebab kesulitan pada anak-anak didik di TPA sekaligus dibuat solusi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Pun demikian yang dilakukan ketika permasalahan enggan ke masjid muncul. Santri menelaah jauh tentang sebab dan akibatnya serta solusi yang sesuai denganjangkauan permasalahan itu sendiri. Ini semua juga melambangkan akan kemampuan santri membaca jangkauan permasalahan serta ketangguhannya dalam bertahan mengupayakan perbaikan-perbaikan.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa santri-santri yang terlibat dalam kegiatan dakwah memiliki kemampuan di dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan yang timbul disaat berdakwah. Berawal dari kemampuan mengontrol permasalahan, membaca sebab akibat serta tidak mudah larut dan juga berlama-lama dalam kegelisahan karena permasalahan yang muncul. Bahkan mereka segera bangkit untuk mempelajari dan menemukan solusi untuk kesulitan yang dihadapi. Sejauh apakah kasulitan itu akan memiliki pengaruh terhadap dakwah mereka, maka sejauh itu pula upaya-upaya solutif ditempuh.

Bisa dikatakan bahwa santri-santri yang mengikuti program dakwah di masyarakat ini mengalami perkembangan kemampuan di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul. Dapat untuk diperhatikan bahwa mereka memenuhi aspek-aspek dasar yang menghasilkan adversity quotient yang baik, mereka memiliki kemampuan di dalam mengendalikan permasalahan, mengetahui sebab dan juga akibatnya, serta mampu untuk tidak terlarut di dalamnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagai pusat studi dan informasi Islam, Pesantren Islam Al irsyad menjadikan dakwah sebagai program utama di samping pembelajaran reguler. Latar belakang dari program dakwah tersebut adalah tugas berbagi ilmu

dan berupaya dalam perbaikan umat serta menghasilkan output yang mampu berdakwah dengan aqidah dan manhaj salafusshalih. Program Dakwah Pesantren Al irsyad ini memiliki objek internal dan eksternal. Objek internal adalah seluruh civitas pesantren, dan objek eksternal adalah masyarakat sekitar. Kegiatan dakwah dengan objek eksternal ini sering diistilahkan sebagai dakwah eksternal pesantren. Diantara kebijakan Pesantren Islam Al Irsyad dalam pengembangan program dakwah eksternal adalah menjadikan dakwah sebagai kegiatan pembelajaran untuk santri-santri. Keterlibatan santri-santri tersebut terfasilitasi dalam sebuah wadah yang dinamakan dengan "*Majma' Dakwah*"

Majma' Dakwah adalah sebuah organisasi santri yang mewadahi kegiatan dakwah Pesantren Islam Alirsyad dan dikelola serta dilaksanakan oleh santriSantri-santri yang terlibat dalam kegiatan dakwah tertuntut memiliki kemampuan yang baik di dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan yang timbul disaat berdakwah, maka sebelum terjun ke medan dakwah terlebih dahulu diadakan diklat dakwah untuk mereka selama beberapa hari. Hal ini sangat berguna sebagai bekal awal untuk santri-santri mengembangkan kemampuan mengontrol, membaca sebab akibat dan jangkauan permasalahan serta ketangguhan mereka di dalam menghadapi kesulitan yang ada. Mereka harus mampu bangkit dari kesulitan yang menimpa untuk dapat mempelajari permasalahan yang muncul dan menemukan solusi yang sesuai.

Di dalam menyajikan materi untuk peserta didik usia bermain, santri menggabungkan antara dua kebutuhan; bermain dan memahami materi yang diajarkan. Ketika santri mendapati peserta didik enggan ke masjid, ia menemukan sebab dari permasalahan tersebut adalah orangtua dan lingkungan yang tidak mendukung. Solusi yang ditempuh adalah dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk mengajak orangtua masing-masing pergi ke masjid, dengan harapan konsep *uswah hasanah* dalam keluarga berfungsi kembali. Hal serupa tergambar pada permasalahan susahnya peserta didik memahami materi ajar. Santri menyimpulkan bahwa hal itu disebabkan oleh minimnya ilmu dan juga pengalaman dalam mengajar dan berdakwah yang ia miliki. Solusi yang diambil adalah ia belajar tentang metodologi mengajar dan dakwah, menimba pengalaman dari

praktisi dakwah yang sudah lama berkiprah, dan kemudian ia terapkan dalam kegiatan dakwahnya.

Hal di atas mengindikasikan bahwa santri-santri tersebut mengalami perkembangan kemampuan di dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Di dalam menghadapi permasalahan dakwah mereka melakukan hal-hal yang juga merupakan aspek-aspek *adversity quotient*, yaitu: 1) mengendalikan permasalahan, 2) mengetahui sebab akibat permasalahan, 3) mampu mengontrol dan mengukur jangkauan permasalahan, dan 4) tangguh dan tidak terpengaruh oleh kesulitan yang muncul. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang diikuti oleh para santri mempunyai pengaruh terhadap perkembangan *adversity quotient* mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian, penyusun memberikan sarana yang dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan, sebagai berikut.

1. Kepada Kementrian Agama, untuk memasukkan kegiatan dakwah pesantren ke dalam kurikulum resmi pondok pesantren secara nasional sebagai sarana pengembangan *adversity quotient* santri secara khusus dan warga Indonesia secara umum.
2. Kepada pondok pesantren secara umum, untuk memperhatikan kegiatan dakwah di masyarakat sekitar. Selain bertujuan untuk meningkatkan *adversity quotient* santri, juga untuk menunjukkan kiprah pesantren didalam mencerdaskan kehidupan beragama dan bersosial bangsa Indonesia.
3. Kepada Pesantren Islam Al irsyad, untuk mempertahankan dan juga menjaga serta mengembangkan program dakwah yang sudah dicanangkan. Hal ini sangat berfungsi di dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.
4. Kepada para santri di Pesantren Islam Al Irsyad, agar tetap bersemangat, terus belajar serta berkhidmah untuk umat melalui dakwah *bilhal* dan *billisan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim, Muhsinah, Dakwah Ditinjau Menurut Konsep Pendidikan Islam dan Teori Barat, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 3, Nomer 2 (Juli – Desember 2013).
- Muri, Yusuf.2014. Metode Penelitian: Kkuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada, 2010.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, cet ke-8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati, Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient.*Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Volume 5, Nomer (1 Juni 2019).
- Shobron, Sudarno. et.al, 2019. Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Agama Islam dan Magister Hukum Ekonomi Syari'ah. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarmizi, Problem Solving dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *MIQOT* Volume XXXVI, Nomer 1 (Januari-Juni 2013).
- Zulkarnaini, Dakwah Islam di era Modern, *Jurnal RISALAH*, Volume 26, Nomer 3(September 2015)